

*The Correlation between Adolescent Social Media Active Users' Neuroticism Personality and Fear of Missing Out*

**Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial**

Chatarina Nila Astuti<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail: [802017082@student.uksw.edu](mailto:802017082@student.uksw.edu)

Received April 30, 2021;

Revised Month DD, 2021;

Accepted September 14, 2021;

Published Online September 14, 2021

**Conflict of Interest**

**Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *This study aims to see a positive correlation between neuroticism and Fear of Missing Out in adolescent active social media users. This research is a correlational quantitative study, with a research sample of 65 respondents, comprising adolescents with an age range of 15-21 years, and actively using social media for more than 2 hours / day. This study uses accidental sampling or convenience sampling. Collecting data in this study used the Fear of Missing Out scale, while measuring the personality of neuroticism used the Big Five Inventory (BFI). The results obtained were a positive and significant The Correlation between Adolescent Social Media Active Users' Neuroticism Personality and Fear of Missing Out with a positive and significant relationship ( $r = 0,052$ ; Sig 0,000). The effective contribution of neuroticism personality was in a percentage of 27.6%, while Fear Of Missing Out was 33.6%. Adolescents who have a tendency towards neuroticism are 31% in the moderate category and 39% for adolescents with Fear of Missing Out are in the moderate category. This shows that the high personality of neuroticism, the higher the level of Fear of Missing Out among adolescent social media users.*

**Keywords:** *Neuroticism, Fear of Missing Out, Adolescents.*

**How to Cite:** Chatarina Nila Astuti<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>. 2021. The Correlation between Adolescent Social Media Active Users' Neuroticism Personality and Fear of Missing Out. JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 245-258, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34086

**Pendahuluan/ Introduction**

Pertumbuhan era yang semakin mutakhir seperti saat ini sangat mempengaruhi aspek kehidupan individu yang hidup di masyarakat. Salah satu dampak yang dirasakan adalah dalam bidang teknologi dan komunikasi yang semakin canggih dan bahkan terus berinovasi. Hal ini menimbulkan konsumsi internet yang semakin meluas bagi semua kalangan. Terlebih pada kalangan kaum gen-Z yang lahir antara tahun 1996-2015, kemunculan internet sebagai pelengkap komunikasi yang sangat canggih. Bersumber pada data pengguna digital tahun 2020 menyebutkan total pengguna internet yang tersebar di seluruh dunia di berbagai belahan samudra telah mencapai angka 4,5 miliar orang. Presentase tersebut menggambarkan sebesar 60% penduduk dari populasi bumi merupakan pengakses internet. Data yang ditemukan di lapangan menyebutkan secara khusus bahwa pemakaian internet oleh penduduk Indonesia dikala ini terus

---

bertambah setiap tahun. Bersumber dari data APJII bahwa dari 256,2 juta penduduk Indonesia, sebanyak 132,7 juta penduduk diantaranya aktif di Internet. Dari data tersebut menjelaskan bahwa setengah dari jumlah penduduk Indonesia merupakan pengguna internet. Kemudian dilansir dari data *survey* yang dilakukan APJII mengatakan bahwa mengakses internet yaitu dari rentang usia 15-19 tahun. Hal tersebut menjabarkan bahwa pengguna internet didominasi oleh remaja atau generasi milenial. Menurut laporan dari Newsy, mengatakan dalam penelitiannya bahwa kebanyakan penggunaan internet terbanyak dikalangan remaja dengan presentase 91% alasan untuk mengakses media sosial.

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan dan perubahan menuju fase selanjutnya, umumnya berasal dari fase anak-anak yang masih serba bergantung pada orang lain menuju masa dewasa yang dituntut untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tiga tahapan perkembangan individu dimulai dari usia 13-15 tahun pada perempuan dan 15-17 tahun pada laki-laki merupakan fase untuk remaja awal, 15-17 tahun pada perempuan dan 17-19 tahun pada laki-laki merupakan fase untuk remaja pertengahan, dan usia 17-19 pada perempuan dan 19-21 tahun pada laki laki merupakan untuk fase remaja akhir (Thalib, 2010). Pendapat yang dikemukakan Santrock, (2012) bahwa konsumsi media sosial merupakan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan remaja. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial yang pernah dilakukan, didapatkan bahwa aktivitas remaja yang paling sering dilakukan ketika mengakses media seperti: bermain games, mendengarkan musik, menonton siaran dan mengakses internet. Dengan seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya kemajuan dibidang teknologi dan komunikasi membuat para remaja semakin sulit untuk lepas dari internet dengan perbedaan kepentingan dalam penggunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh EL Barrio (2014) mengemukakan bahwa aspek-aspek intensitas pemakaian media sosial adalah *Duration* (durasi) yakni berapa waktu yang tersita untuk tetap terhubung. Berapa banyak waktu yang dihabiskan individu dalam menggunakan media sosialnya dapat menggambarkan dari waktu yang telah digunakan remaja tersebut pada saat mengaksesnya, *Frequency* (Frekuensi) meliputi bagaimana pengulangan suatu perilaku. Frekuensi setiap individu dalam bermedia sosial dapat tercermin dari keseringan perilaku yang berulang yaitu membuka media sosial dalam jangka waktu yang sama. *Attention* (perhatian) yang dimaksudkan ialah minat individu, dimana individu memusatkan perhatian yang lebih dalam menggunakan media sosial, sehingga ia akan merasa menikmati aktivitas yang dilakukannya. *Comprehension* (penghayatan) yaitu cara individu menerima informasi yang diperoleh dari aktivitas media sosial. Setiap individu memiliki daya dan upaya dalam menghayati dan menerima suatu informasi yang dapat terserap dalam menggunakan media sosial.

Bagi remaja, tingginya penggunaan internet menimbulkan dampak tersendiri dimana internet dapat diartikan sebagai pedang bermata dua, yang mana penggunaan media sosial khususnya dapat memberi dampak positif dan negatif. Penelitian yang dilakukan Valkenburg dan Jochen (2009) mengatakan remaja merupakan individu yang lebih siap dan terbuka terhadap arus perkembangan digital. Dampak positif yang diterima oleh remaja yang memiliki kepribadian yang sulit terbuka dan berinteraksi secara langsung dalam lingkungan, kemunculan internet justru memberikan ruang bagi remaja untuk bisa mengekspresikan diri dan lebih terbuka dalam melakukan hubungan sosial. Hal ini menjadi faktor yang penting bagi individu dalam mengekspresikan dan tetap menjaga komunikasi dengan lingkungan sosial dengan teman sebaya maupun orang lain sehingga tetap mampu menjalin kehidupan psikologis yang sehat. Namun sebaliknya apabila individu mengalami hubungan yang buruk dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan justru akan memicu munculnya konflik dan rentan mengancam kesehatan psikologis individu. Hal itu akan memicu munculnya stress pada remaja dan munculnya perilaku beresiko.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk selalu membuka media sosial, hingga 100 kali dalam sehari (Manning, 2016). Semakin tinggi aktivitas yang dilakukan oleh remaja dalam menggunakan internet akan memunculkan berbagai masalah, remaja menjadi lebih rentan terhadap kecemasan dikarenakan dalam aktivitasnya remaja akan membandingkan dirinya dengan orang lain maupun selebriti atau artis. Hal tersebut dapat terjadi dan mendorong remaja membentuk harapan dan realitas yang tidak sesuai dengan realita, melainkan didasarkan dengan pengalaman yang didapat dari aktivitas menggunakan media sosial, seperti terkait kecantikan, *body goals*, maupun gaya hidup yang didasarkan dengan yang mereka lihat di media sosial. Aktivitas berlebihan dalam mengakses media sosial melalui internet menyebabkan terjadinya *Fear of Missing Out*. Merujuk dari hasil riset yang sudah dilakukan

sebelumnya bahwa dengan saat ini *Fear of Missing Out* yang semakin meningkat sejalan dengan berkembangnya internet dan kemudahan mengakses media sosial dikalangan remaja. Dengan melihat fenomena yang ada di lingkungan, peneliti melakukan observasi pada remaja yang berada di Pusat Pengembangan Anak Porot bahwa kebanyakan remaja sudah menggunakan *smartphone* dan digunakan untuk mengakses internet. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya untuk selalu terhubung dengan *smartphone* mereka dan melakukan *update* tentang keseharian mereka di media sosial, bermain game baik secara individu maupun kelompok, menonton film, dan membuka *facebook*, *instagram*, *tiktok*. Bahkan ketika sedang melakukan kegiatanpun mereka tetap tidak bisa menjauhkan *smartphone* mereka berlama-lama. Mereka akan selalu mencari kesempatan untuk membuka *smartphone* meskipun tidak ada notifikasi ataupun yang perlu dibuka. Diperkuat dengan hasil wawancara kepada remaja yang bersangkutan bahwa rata-rata mereka menghabiskan waktu dari bangun tidur-akan tidur lagi yang mereka mainkan adalah *smartphone* dengan lama penggunaan rata-rata keseluruhan 4-8 jam setiap hari untuk membuka media sosial dengan alasan yang diungkapkan bahwa mereka memiliki ketakutan bahwa jika mereka tidak selalu terhubung maka mereka akan tertinggal informasi menarik dan penting. Jika melihat fenomena *fear of missing out*, maka remaja di Pusat Pengembangan Anak, Porot termasuk ke dalam masyarakat yang menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial, dan dapat diasumsikan hal tersebut sudah masuk ke dalam kategori *Fear of Missing Out*. Menurut Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (dalam Dossey, 2014), motivasi yang mendorong penggunaan internet atau media sosial adalah *Fear of Missing Out* dengan tingkat tertinggi dialami oleh remaja dan dewasa awal. Karakteristik dari *Fear of Missing Out* terhadap penggunaan media sosial yaitu individu akan selalu merasa ingin selalu *update* dengan apa yang sedang orang di lingkungan sekitarnya untuk terus mengakses media sosial. Mereka berusaha untuk selalu dapat terhubung sehingga ia sejalan dengan keadaan disekitarnya. Individu memiliki ketakutan dikeluarkan oleh kelompok pertemanan jika tidak mengetahui kabar terbaru pada hal-hal yang sedang terjadi. Karakteristik lainnya individu yang *Fear of Missing Out* adalah memiliki regulasi diri yang rendah (Przybylski, dkk, 2013). Menurut Oberst, dkk (2016) menegaskan bahwa *Fear of Missing Out* memiliki peran untuk memediasi gejala psikopatologikal depresi dan kecemasan dengan konsekuensi negatif penggunaan media sosial.

Menurut data yang diperoleh JWT Intelligence (2012) menunjukkan bahwa 40% pengakses internet di dunia mengalami *Fear of Missing Out*, yaitu ketakutan dan perasaan gelisah apabila dirinya akan tertinggal dalam perasaan yang lebih menyenangkan dari pada yang orang lain sedang lakukan tanpa dirinya. *Fear of Missing Out* merupakan suatu bentuk kekhawatiran atau ketakutan bahwa dirinya akan kehilangan sebuah moment tertentu saat individu melewatkan mengakses media sosial (Calhoun & Acocella, 1990). Respon tersebut akan dialami remaja sebagai salah satu dampak penggunaan media sosial. Perasaan yang dirasakan individu sebagai bentuk kekhawatiran yang berlebihan dimana ia merasakan ketakutan apabila orang lain mampu mendapatkan suatu aktivitas maupun pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan dirinya disebut dengan *Fear of Missing Out*. *Fear of Missing Out* muncul ketika individu tidak terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, perasaan itu akan muncul dan dialami individu ketika orang lain melakukan pembaharuan aktivitas terkini di media sosial. Munculnya media sosial memang membawa pengaruh bagi penggunanya dimana, individu dapat lebih cepat dalam mengakses informasi dari orang lain bahkan mampu mendapatkan informasi yang lebih banyak, namun disamping itu hal inilah yang memicu munculnya *Fear of Missing Out*. Pada dasarnya *Fear of Missing Out* ini merupakan kebutuhan yang dimiliki individu agar selalu terhubung dengan lingkungannya, sesuai dengan stimulus dan motivasi yang mempengaruhinya.

*Fear of Missing Out* umumnya muncul ketika individu melihat pembaharuan (*update*) orang lain di media sosial. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan individu ketika individu mengetahui bahwa dirinya tidak terlibat secara langsung dalam pengalaman yang menyenangkan dalam lingkungannya, hal ini membuat individu cemas, takut dan gelisah apabila diabaikan oleh orang yang bersangkutan (Przybylski, Murayama, DeHaan & Gladwell, 2013). Senada dengan pengertian Sklar, 2017 gejala ini dapat muncul ketika individu tersebut menggunakan media sosial, sehingga *Fear of Missing Out* merupakan bagian dari dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bermedia sosial. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi munculnya *Fear of Missing Out* (Stead & Bibby, 2017). *Fear of Missing Out* memiliki tiga indikator utama yaitu: kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan yang dialami secara berlebihan.

Hasil riset dari Przybylski dkk, 2013 memaparkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *Fear of Missing Out* membuat penggunaannya seolah-olah sulit lepas dari hal tersebut seperti ketika sedang berkendara, sedang makan, bahkan setelah bangun tidur ataupun mau tidur menggunakannya secara berlebihan. Lalu penelitian lainnya didapatkan dari sebuah survei yang sama telah dilakukan kepada 900 partisipan di Singapura dan Amerika hal ini dilakukan untuk mengungkap kecenderungan dalam bermedia sosial. Hasil menunjukkan sebanyak 684 partisipan menyebutkan bahwa dirinya sangat merasa kehilangan pengalaman ketika tidak membuka media sosial. Data tersebut membuktikan bahwa sebanyak 72% partisipan penelitian terbukti memiliki gangguan *Fear of Missing Out* sebagai akibat dari aktivitas media sosial. Menurut Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell (2013) aspek dari *Fear of Missing Out* yaitu,

1. Kekurangan Pemenuhan Psikologis Self, Karakteristik utamanya dengan menunjukkan perilaku pembaharuan di media sosial untuk selalu membagikan update mengenai aktivitas terkini yang sedang dialami kedalam sosial media, serta mencari pengakuan sehingga banyak waktu yang rela dihabiskan hanya untuk mengetahui aktivitas atau informasi terbaru yang tersaji di media sosial.
2. Kurangnya Kebutuhan Psikologis Akan Relatedness, Individu akan mengalami kecemasan yang diluar batas yang wajar ketika individu tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan orang lain. Individu akan merasakan suatu ketakutan bahkan perubahan suasana hati yang membuatnya mudah kesal terhadap keadaan.

Menurut Deci dan Ryan (1985) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Fear of Missing Out* mengungkapkan bahwa kecenderungan *Fear of Missing Out* dilandaskan dari perspektif:

1. *Self Determination theory* yaitu, Individu memiliki dorongan untuk berkompetensi (*need of competence*), kebutuhan kompetensi mengarah pada kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dalam lingkup sosialnya dan mampu menunjukkan kapasitas dalam diri serta kemampuan bagaimana menghadapi masalah secara maksimal.
2. Kebutuhan individu yang bersifat otonomi (*need for autonomy self*), kebutuhan otonomi merupakan bentuk kebutuhan setiap individu dalam membuat keputusan-keputusan secara sendiri secara bebas dan tanpa paksaan dan keterikatan terhadap aktivitas lain maupun control dari orang lain.
3. Kebutuhan akan kelekatan secara psikologis (*need for relatedness*), kebutuhan psikologis akan kelekatan terhadap orang lain memiliki kebutuhan untuk selalu terhubung dengan lingkungan dalam suatu komunitas untuk saling merasakan dicintai, saling peduli dan saling memedulikan. Faktor dasar psikologi dapat ditemukan dalam setiap individu.

Faktor eksternal yang memicu kemunculan *Fear of Missing Out*, antara lain:

1. Media online, *Fear of Missing Out* kebutuhan individu untuk terus terhubung di media sosial dan terus mengetahui segala aktivitas yang dilakukan orang lain setiap saat. *Fear of Missing Out* muncul dan berkembang melalui media sosial sehingga mendorong individu untuk mengikuti perkembangan dan trend yang populer. Media sosial menjadi indikator utama penyebab terjadinya *Fear of Missing Out*.
2. Pengaruh teman sebaya (*peer group*) Lingkungan sosial berpotensi terjadinya penerimaan dan penolakan individu dalam masyarakat. Selain itu pengaruh budaya juga mendorong individu untuk turut ambil bagian dalam penggunaan teknologi yang maju sehingga secara tidak langsung membawa dampak individu menjadi pecandu internet atau bisa disebut konformitas terhadap lingkungan.

Menurut Zuniga, Trevor, Brigitte, & James, (2017) hasil penelitian membuktikan individu dengan *traits* kepribadian *Big Five personality* mempengaruhi adanya *Fear of Missing Out* yang disebabkan perilaku menggunakan internet dan mengakses media sosial. Perilaku individu dalam bermedia sosial ini tercermin oleh *traits* dalam kepribadian. Kepribadian (Feist & Feist, 2008) merupakan sifat yang persisten dengan karakteristik yang permanen dan unik yang menyebabkan munculnya perilaku yang berbeda pada setiap

---

individu. Oleh karena perilaku tersebut cenderung mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dan tuntutan yang diberikan terhadap individu. Kepribadian memiliki *predictor* yang baik dalam menggambarkan karakteristik perilaku individu. Dari beberapa metode yang ada, *Big Five Personality* ini merupakan yang paling banyak dipakai untuk mengetahui karakteristik kepribadian individu. Menurut McCrae dan Costa (1992) dalam Feist & Feist (2010) *Big five personality* model merupakan faktor kepribadian yang didasari dengan analisis untuk melihat sifat kepribadian bersifat bipolar dan mengikuti distribusi lonceng. Sedangkan menurut John, Angleitner & Ostendorf (1988) dalam Feist (2010) *The big five personality* model merupakan kepribadian individu lebih disederhanakan dengan menggambarkan kepribadian inti dengan kepribadian orang lain. Dari kelima dimensi yang telah dipaparkan di atas, yaitu *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, and conscientiousness* setiap manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang paling dominan bagi seorang individu untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Kepribadian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kepribadian neurotisme. Neurotisme merupakan bagian dalam konsep kepribadian *Big Five Personality* atau *Five Factor Model (FFM)*. Menurut McCrae dan Costa (2006) menyebutkan bahwa kepribadian neurotisme mampu menjadi penentu individu terkait kestabilan emosi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang mengarah pada ketidakstabilan emosi serta ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kepribadian neurotisme memiliki karakteristik individu yang cenderung untuk mudah cemas dan moody. Individu akan menempatkan “*real me*” pada interaksi yang bebas pada media sosial namun akan lebih sulit dalam menunjukkan “*real me*” pada interaksi sosial secara langsung terhadap lingkungan sosial. (Amichai-Hamburger, Wainapel, & Fox, 2002). Maka individu dengan neurotisme akan cenderung menunjukkan diri di media sosial dengan memberikan kesan yang baik di mata pengikut di media sosial sehingga tercapailah ideal self yang dapat meningkatkan dukungan sosial, seperti memasang foto profil yang menarik (Michikyan, Subrahmanyam, & Dennis, 2014). Individu dengan neurotisme akan mengalami kecemasan, emosi yang tidak stabil, sedih, depresi, gugup, tegang, sensitif, mudah tersinggung, takut, frustrasi, dan merasa terancam dan tidak ketika berhubungan lingkungan sekitar. Perilaku bermedia sosial salah satunya juga dipengaruhi oleh kepribadian individu. Individu yang memiliki kepribadian neurotisme yang tinggi akan memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku bermedia sosial. Individu dengan kepribadian neurotisme memiliki kesulitan dalam melakukan regulasi emosi dan kesulitan dalam penyesuaianya. Kriteria individu dengan kepribadian neurotisme yaitu memiliki kecemasan yang tinggi, mudah cemas, cepat merasa sedih, lebih sensitif terhadap sesuatu, gampang merasa bersalah, ketakutan yang tinggi dan mudah depresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat neurotisme pada masa remaja (Jerenimus, 2015) adalah 1) Faktor lingkungan, hubungan antar individu yang penuh dengan tekanan menyebabkan individu merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam hal ini proses penyesuaian diri dengan standar teman sebaya. Sebab setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam mencapai standar yang diharapkan sehingga mengarahkan remaja pada situasi yang menyebabkan tekanan. 2) Peran sosial, remaja pada fase ini harus dituntut untuk membiasakan diri untuk terpisah dengan orang tua dan belajar mengenali peran apa yang harus mereka lakukan dalam menggunakan media sosial (Miller, 2015)

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan kepribadian neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* yang dilakukan oleh Christina R., Yuniardi M. S., & Prabowo A., (2019) memaparkan adanya pola hubungan positif yang signifikan antara skor neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada remaja. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan remaja memiliki neurotisme maka akan semakin tinggi pula resiko untuk mengalami kekhawatiran akan aktivitas orang lain yang dianggap lebih menyenangkan dan berharga. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Febrina Rani Tresnawati, (2016) menjelaskan bahwa kontribusi kepribadian neurotisme memiliki berkorelasi negatif. Penelitian lainnya terkait *Fear of Missing Out* yang dilakukan Wahyu Rahardjo, Indah Mulyani dalam penelitian yang berjudul *Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and Fear of Missing Out* didapatkan bahwa secara parsial, hanya terdapat *negative affectivity* (salah satu faktor kepribadian tipe D) yang tidak memiliki pengaruh terhadap adiksi Instagram. Hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan *Fear of Missing Out* memang terjadi pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Porot, merujuk pada temuan-temuan pada remaja yang selalu sibuk memainkan *smartphone* mereka dengan rata-rata penggunaan lebih dari 4 jam perhari dan mereka memiliki lebih dari 2 akun media sosial serta selalu mengecek notifikasi. Adapun aktivitas yang mereka lakukan adalah selalu *online* beberapa *platform* media sosial baik ketika mereka sedang bersantai, ketika berada didalam kelas maupun gereja, begitu juga ketika mereka makan, bahkan sering ada remaja yang membawa *charge* ketika sedang berkegiatan dengan alasan supaya selalu terhubung dengan dunia maya.

Adapun gejala yang mereka hadapi ketika tidak membuka media sosial adalah menjadi cemas, sensitif, merasa tidak nyaman, merasa takut dan ada yang mengganjal, sehingga membuat tidak fokus dalam kegiatan.

Berdasarkan penjabaran fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait ” Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial”, hal tersebut penting untuk diteliti karena menyangkut kesejahteraan mental remaja. Batasan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan yang positif antara kepribadian neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial? dengan tujuan penulisan ntuk mengetahui hubungan yang positif antara kepribadian neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial. Hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada pengguna aktif media sosial. Dengan begitu didapatkan bahwa semakin tinggi kepribadian neurotisme maka semakin tinggi *Fear Of Missing Out* pada pengguna aktif media sosial. Sebaliknya jika tingkat kepribadian neurotisme rendah maka *Fear Of Missing Out* pada pengguna aktif media sosial akan rendah.

## Metode / Method

Teknik pengambilan sampel untuk dijadikan sampel yaitu menggunakan *Accidental sampling* atau *convenience sampling* adalah pengambilan sampel dengan memilih siapa saja yang dapat dijadikan partisipan. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang diperoleh dari hasil persentase keseluruhan pengguna internet oleh remaja di PPA Filadelfia Porot. Dalam hal ini karakteristik yang diperlukan yaitu remaja yang menggunakan media sosial kurang lebih tiga jam perhari, memiliki akun media sosial lebih dari dua, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berusia 15-21 tahun dan bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner yang disediakan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengisi skala daring menggunakan *google form* di internet. Jika responden memiliki karakteristik demikian, maka peneliti akan mengambil sebagai responden penelitian, dengan tetap memberikan *informed consent*.

### Instrument Penelitian

Penelitian dengan judul “hubungan antara kepribadian neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial” dilakukan dengan penelitian kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan statistik, untuk mengukur sejauh mana kepribadian neurotisme (variabel X) berhubungan dengan *Fear Of Missing Out* (variabel Y) pada remaja pengguna aktif media sosial berdasarkan koefisien korelasinya. Jenis penelitian ini menggunakan skala likert guna mengukur pendapat dan persepsi dari responden penelitian yang dituju berdasarkan hasil analisis fenomena yang ada. Dalam skala likert yang digunakan terdapat norma untuk menilai instrument penelitian. Jika nilai hasil mendekati pada angka satu maka berarti menunjukkan ketidaksetujuan atau disebut juga item *unfavorable*, dan sebaliknya jika mendekati angka lima menunjukkan semakin setuju atau disebut item *favorable*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 *Big Five Inventory (BFI)* merupakan skala yang digunakan untuk kepribadian. *Big Five Inventory (BFI)* merupakan hasil adaptasi dari Bahasa Inggris menjadi dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan Ramdhani (2012) yang mana skala ini yang diperuntukkan untuk mengukur skor neurotisme pada subjek (salah satu itemnya yakni “Sering merasa khawatir”). Terdapat 8 item dalam skala BFI dan tersusun atas pernyataan berupa skala *favorable* dan *unfavorable* yang mana masing-masing itemnya memiliki bobot skor 1 – 5 dari sangat tidak sesuai menuju sangat sesuai.

1.5.2 *Fear of Missing Out scale (FoMo Scale)* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur *Fear of Missing Out* sesuai dengan skala asli yang dibuat Przybylski dkk. (2013). Skala ini sudah diadaptasi dari bahasa inggris kedalam Bahasa Indonesia sesuai kebutuhan dan telah di sesuaikan dengan kebutuhan dari

penelitian ini, skala terdiri atas 10 item yang mana setiap item memiliki skor 1-5 dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Analisis validitas serta reliabilitas koefisien validitas skala *Fear of Missing Out* about sosial media antara 0,421 hingga 0,724 dan hasil reliabilitas sebesar 0,879. Analisis validitas serta reliabilitas koefisien validitas skala kepribadian neurotisme memiliki koefisien sebesar 0,397 hingga 0,680 maka diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,550. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian neurotisme dengan *Fear Of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial. penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson product moment.

## Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion

### Analisis Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu remaja dengan range usia 15-21 tahun di PPA Filadelfia Porot, partisipan menyatakan aktif menggunakan *smartphone*, mempunyai akun media sosial lebih dari 2, dan intensitas penggunaannya mencapai lebih dari 3 jam per hari. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 65 responden, dengan deskripsi sebagai berikut:

Lihat tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Deskripsi Jenis Kelamin Partisipan**

JenisKelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	19	29,2%
Perempuan	46	70,8%
	65	100%

Deskripsi Jenis Kelamin Partisipan (Nila, Chatarina. 2021).

Berdasarkan perhitungan hasil tabel yang diperoleh dalam data penelitian subjek laki-laki berjumlah 19(29,2%) responden dan perempuan sebanyak 46 responden (70,8%). Sehingga subjek mayoritas berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 46 responden (70,8%).

**Tabel 2 Deskripsi Usia Partisipan**

Usia	Jumlah presentase
15	4 6,2%
16	9 13,9%
17	16 24,6%
18	8 12,3%
19	8 12,3%
20	12 18,4%

21	8	12,3%
	65	100%

Deskripsi Usia Partisipan (Nila, Chatarina. 2021)

Berdasarkan hasil data peneliiian subjek dalam penelitian ini mayoritas berusia 17 tahun (24,6%). Dengan deskripsi sebagai berikut: untuk usia 15 tahun sebanyak 4 responden (6,2%), usia 16 tahun sebanyak 9 responden ( 13,9), usia 17 tahun 16 responden (24,6%), usia 18 tahun sebanyak 8 responden (12,3%), usia 19 tahun sebanyak 8 responden (12,3%), usia 20 tahun sebanyak 12 responden (18, 4%) dan usia 21 tahun 8 responden 12,3%.

**Tabel 3 Deskripsi lama penggunaan media sosial**

< 2 jam	> 3 jam	Total
26,2%	73,8	100%

Deskripsi Lama Penggunaan media sosial (Nila, Chatarina. 2021)

Berdasarkan hasil penelitian lama penggunaan media sosial yang kurang dari 2 jam sebanyak 26,2% dan penggunaan lebih dari 3 jam sebanyak 73,8%. Oleh sebab itu penggunaan media sosial terbanyak yaitu lebih dari 3 jam perhari sebanyak 73,8%.

**Tabel 4 Analisis Deskriptif**

Tabel 2.1 kategorisasi skor *fear of missing out*

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$45 \leq x \leq 50$	0	0 %
2	Tinggi	$35 \leq x \leq 42$	20	20 %
3	Sedang	$27 \leq x \leq 34$	39	39 %
4	Rendah	$19 \leq x \leq 26$	6	6 %
5	Sangat rendah	$10 \leq x \leq 18$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Deskripsi kategorisasi skor *Fear of Missing Out* (Nila, Chatarina. 2021)

Berdasarkan perhitungan data tabel, maka hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial di PPA Filadelfia Porot adalah sebesar 39% partisipan penelitian termasuk dalam kategori sedang, sebanyak 20%

partisipan penelitian termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 6% partisipan penelitian termasuk dalam kategori rendah, dan sisanya 0%.

Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan data empirik yang diperoleh terkait hubungan kepribadian neurotisme dengan *fear of missing out* pada remaja pengguna aktif media sosial, penulis menyusun tabel analisis deskriptif seperti tabel 5.1 sebagai berikut.

**Tabel 5 Kategorisasi skor kepribadian neurotisme**

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$34 \leq x \leq 40$	9	9 %
2	Tinggi	$27 \leq x \leq 33$	20	20 %
3	Sedang	$21 \leq x \leq 26$	31	31 %
4	Rendah	$15 \leq x \leq 20$	5	5 %
5	Sangat rendah	$8 \leq x \leq 14$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>100%</b>

Deskripsi Kategorisasi Skor Kepribadian Neurotisme (Nila, Chatarina. 2021).

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif diketahui bahwa partisipan penelitian ini yaitu remaja di PPA Filadelfia Porot sebanyak 31% partisipan memiliki kepribadian neurotisme yang sedang, sedangkan 20% partisipan memiliki kepribadian neurotisme dalam kategori tinggi, 9% partisipan memiliki kepribadian neurotisme sdalam kategori sangat tinggi, 5% partisipan memiliki kepribadian neurotisme dalam kategori rendah dan kategori sisanya 0%.

### Uji Normalitas

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan dengan cara uji normalitas dari data yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui keadaan kondisi sebaran data yang dalam penelitian ini. Tabel dibawah ini merupakan sajian hasil uji kolmogrov smirnov yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 6 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov**

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Fear of Missing Out</i>	Kepribadian Neurotisme
N		65	65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	30.8154	27.2308
	Std. Deviation	3.76618	4.57496
	Absolute	.069	.087
Most Extreme Differences	Positive	.069	.087
	Negative	-.058	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.555	.702

Asymp. Sig. (2-tailed)	.918	.708
------------------------	------	------

a. Test distribution is Normal.

Deskripsi Uji Normalitas (Nila, Chatarina. 2021).

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) dari *fear of missing out* yaitu sebesar 0, 918 ( $p>0,05$ ). Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi terpenuhi. Selanjutnya untuk kepribadian neurotisme memiliki skor signifikansi sebesar 0, 708 ( $p>0,05$ ). Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi terpenuhi. Oleh sebab itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini, telah mencapai syarat asumsi normalitas selanjutnya dapat dilakukan uji *statistic parametric*.

### Uji linearitas

Langkah selanjutnya, penulis melakukan perhitungan uji linearitas dengan tujuan untuk mengetahui hubungan linear antar variabel X ke variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini. berikut merupakan hasil dari uji linearitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Linearitas**

### ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	458.213	17	26.954	2.818	.003
Between Groups	276.662	1	276.662	28.923	.000
Deviation from Linearity	181.551	16	11.347	1.186	.313
Within Groups	449.571	47	9.565		
Total	907.785	64			

Deskripsi Uji Linearitas (Nila, Chatarina. 2021).

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa nilai F beda 1, 186 dan nilai sig. deviation from linearity sebesar 0, 313 ( $p>0,05$ ) yang berarti terdapat linearitas antara variabel *fear of missing out* dengan kepribadian neurotisme.

### Uji Hipotesis

Uji korelasi

Penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu uji korelasi dengan sebagai dasar untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *fear of missing out* dengan kepribadian neurotisme pada

pengguna aktif media sosial. Selanjutnya penulis melakukan uji korelasi dengan teknik *pearson correlation* dengan menggunakan bantuan SPSS 20, dengan data sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi**

**Correlations**

		<i>Fear of Missing Out</i>	kepribadian neurotisme
<i>Fear of Missing Out</i>	Pearson Correlation	1	.552**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	907.785	608.769
	Covariance	14.184	9.512
	N	65	65
kepribadian neurotisme	Pearson Correlation	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	608.769	1339.538
	Covariance	9.512	20.930
	N	65	65

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Deskripsi Uji Korelasi (Nila, Chatarina. 2021).

Berdasarkan data tabel diatas, maka didapatkan bahwa koefisien relasi antara kepribadaian neurotisme dan variabel *Fear of Missing Out* sebesar  $r=0,552$  dengan nilai sig = 0, 000 ( $p<0,05$ ) sehingga dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadaian neurotisme dan *Fear of Missing Out* pada pengguna aktif media sosial. Maka semakin tinggi kepribadaian neurotisme maka semakin tinggi *Fear of Missing Out* pada pengguna aktif media sosial. Sebaliknya jika tingkat kepribadaian neurotisme rendah maka *fear of missing out* pada pengguna aktif media sosial akan rendah. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

**Pembahasan**

Tujuan utama dari penelitian ini, penulis ingin menggali hubungan yang positif antara kepribadaian neurotisme dengan *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial. Hasil dari perhitungan yaitu diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara *Fear of Missing Out* dengan kepribadaian neurotisme pada remaja pengguna aktif media sosial dengan korelasi positif dan signifikan ( $r=0, 052$ ; Sig 0, 000). Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepribadaian neurotisme maka semakin tinggi tingkat *Fear of Missing Out* pada remaja pengguna aktif media sosial. Maka sebaliknya jika kepribadaian neurotisme rendah maka tingkat *fear of missing out* semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan hipotesis dari penelitian ini yaitu adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadaian neurotisme dengan *fear of missing out* pada pengguna aktif media sosial. Sehingga hipotesis diatas dapat diterima.

Bersumber pada riset yang di uji coba oleh Ristia (2018) menjelaskan kedudukan *Fear of Missing Out* (FoMO) selaku mediator antara kepribadian dan penggunaan internet bermasalah. Melalui riset tersebut menemukan pemakaian internet bermasalah bisa menjadi diprediksi oleh trait neurotisme serta conscientiusnes melalui *Fear of Missing Out*. Individu dengan *Fear of Missing Out* akan senantiasa berusaha agar tetap terhubung dengan jaringan internet secara berlebihan bahkan dalam aktivitas sehari-harinya. Perihal ini senada dengan riset yang telah dilakukan oleh Liftiah dkk(2016) serta riset oleh Tresnawati (2016) dalam mengenali apakah trait kepribadian dalam *Big Five Personality* bisa memprediksi *Fear of Missing Out* pada mahasiswa mendapati hasil neurotisme berkorelasi secara negatif dengan *Fear of Missing Out* yang dirasakan. Besar kecenderungan remaja untuk mengalamii serta berperilaku bersumber pada emosi- emosi negatif, dan akan terus menjadi khawatiran yang dialami jika orang lain sedang hadapi kejadian yang lebih menyenangkan serta individu menjadi merasa kehilangan peluang untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Hasil yang sama diperoleh dari riset Aldinger dkk.( 2014) yang mengemukakan adanya pergantian tingkatan neurotisme yang signifikan dari remaja menuju dewasa. Dimana penyusutan tingkatan neurotisme terjalin setelah individu berumur 18 tahun. Dari sisi pertumbuhan psikologis, remaja mempunyai kebutuhan yang kokoh buat disukai dan dapat diterima dalam lingkup pertemanannya. Dengan tercukupinya kebutuhan tersebut hendak menciptakan rasa bahagia yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan psikologis anak muda. Anak muda dengan neurotisme besar hendak hadapi kesusahan dalam penuhi kebutuhan hendak terkoneksi (*need of relatedness*). Berkaitan dengan hal tersebut membuat mereka kerap kali merasa tidak sanggup, rendah diri, serta gampang merasa diremehkan(Watson2001).

*Fear of Missing Out* ini ialah bentuk kekhawatiran yang dirasakan individu apabila sedang melaksanakan kegiatan yang lebih mengasyikkan dan berkesan tanpa kehadiran dirinya, yang mana perasaan yang dialami tersebut dipicu oleh pembaharuan kegiatan orang lain lewat media sosial. Hingga demikian perihal ini yang menimbulkan orang dengan karakter neurotisme yang mempunyai ciri kecenderungan merasa takut, impulsifitas, dominan emosi negative serta kurang sanggup membiasakan diri mempunyai kecenderungan buat memusatkan sikap anak muda buat memakai media sosial secara kelewatan serta menimbulkan timbulnya gejala *Fear of Missing Out*. Dalam riset ini sumbangan efektif tingkatan *Fear of Missing Out* sebesar 0, 552. Perihal ini menampilkan kalau subjek cenderung buat merasakan kecemasan, kekuatiran serta ketakutan kalau orang lain mempunyai peristiwa yang lebih mengasyikkan dibandingkan dirinya ataupun dikala dirinya tidak lagi memakai media sosial. Subjek dalam riset ini pula mempunyai karakter neurotisme yang besar, serta sumbangan efisien buat karakter neurotisme. Perihal ini menampilkan kalau subjek dalam riset ini cenderung mempunyai skor karakter neurotisme yang besar sehingga orang gampang takut, temperamental, mengasihani diri sendiri, rentan terhadap *stressor*

## Simpulan/ Conclusion

1. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara *Fear of Missing Out* dengan kepribadian neurotisme pada remaja pengguna aktif media sosial dengan korelasi positif dan signifikan ( $r=0,052$ ; Sig 0,000). Maka semakin tinggi kepribadian neurotisme maka semakin tinggi *fear of missing out* pada remaja. Sebaliknya jika kepribadian neurotisme rendah maka tingkat *fear of missing out* rendah pada remaja pengguna aktif media sosial.
2. Sumbangan efektif kepribadian neurotisme berada dalam presentase 27,6%, sedangkan *Fear of Missing Out* sebesar 33,6%.
3. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini remaja memiliki kecenderungan neurotisme sebesar 31% dalam kategori sedang dan untuk remaja dengan *fear of missing out* sebesar 39% dalam kategori sedang. Hal tersebut disebabkan pengaruh dari emosi negatif sehingga meningkatkan risiko lebih tinggi untuk merasakan kekhawatiran yang mendalam yang merupakan akibat nyata dari penggunaan dan konsumsi media sosial.

## SARAN

1. Untuk pengajar

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian neurotisme dan fear of missing out pada remaja pengguna aktif media sosial, sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mahasiswa maupun peneliti selanjutnya bagaimana dengan Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian neurotisme dan fear of missing out pada remaja pengguna aktif media sosial. Oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk acuan selanjutnya maupun sebagai bahan perbandingan mengenai penelitian yang berhubungan dengan kepribadian neurotisme dan fear of missing out. Namun ada hal yang perlu diperhatikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar tidak normal. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dalam menambahkan sampel dengan asumsi semakin banyak data yang diperoleh maka kemungkinan besar data berdistribusi normal.

3. Untuk Pengelola remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian neurotisme dan fear of missing out pada remaja pengguna aktif media sosial. Penelitian ini diharapkan sebagai dasar pengetahuan tentang gangguan fear of missing out dan kaitannya dengan kepribadian neurotisme yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis setiap individu.

## Ucapan Terimakasih/ Acknowledgment

Puji-syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME, ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada Ibu Ratriana Y.E. Kusumiati selaku dosen pembimbing penelitian ini, juga untuk pihak yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini, dan untuk responden yang telah bersedia menjadi sukarelawan dan mensukseskan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua dan juga teman hidup yang senantiasa menemani dan *support* selama penelitian ini sehingga berjalan dengan baik dan tepat waktu.

## Referensi/ References

- APJII. (2017). Infografis : penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia. Retrieved from <https://apjii.or.id/survey>
- APJII. (2018). Infografis : penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia. Retrieved from <https://apjii.or.id/survey>
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psychology Of Adjustment Human Relationship*. New York: McGrawHill.
- Christina R., Yuniardi M. S., & Prabowo A., (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105-117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Costa, Paul T dan Mc Crae, Robert. 2006. *Personality in Adulthood a Five-Factor Theory Perspective Second Edition*. New York, London: The Guilford Press
- Feist, J. dan Feist, J.G. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jeronymus, B. F. (2015). *Neurotisme and Environments: A story about emotional (in)stability. Dissertation, Behavioral and Cognitive Neuroscience University of Groningen*

- Laila, Y. N. (2014). Korelasi antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas menggunakan jejaring sosial pada siswa kelas VII SMP N 15 Yogyakarta. *Sripsi tidak dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Manning, A., (2016, 16 Juni). Teens are crippled by social media-fueled FoMO. Retrieved from <https://www.vocativ.com/329926/teen-social-media-fomo/index.html>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out, *Computers in Human Behavior*, 29, 1841-1848
- Santrock, J.W. (2010). Remaja. Edisi 11. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup. Jakarta : Erlangga
- Sklar, A. (2017, 4 Oktober). How could students' use of social media be affecting their mental health?. Retrieved from <https://www.edcan.ca/articles/students-use-social-media-affecting-mentalhealth/>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Tartari, E. (2015). Benefit and risk of children and adolescents using social media. *European Scientific Journal*, 11, 321 – 331
- Tomczyk, L., & Elma, S., L. (2018). Fear of Missing Out (FoMO) among youth in bosnia and herzegovina – scale and selected mechanism. *Children and Youth Service Review, Elsevier*, vol. 88, 541-549
- Tresnawati, Febriana R., (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 179-185
- Valkenburg, P. M., & Jochen P. (2009). Social consequences of the internet for adolescent : a decade of research. *Current Direction in Psychological Science*, 18, 1 – 5
- Zuniga, H. G., Trevor, D., Brigitte, H., & James. L. (2017). Personality traits and social media use in 20 countries : How personality relates to frequency of social media use, social media news use, and social media use for social interaction. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 20, 540 – 550

---

#### Article Information (Supplementary)

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Chatarina Nila Astuti<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>,2021

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34086>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: